

B A B V

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

5.1. Gambaran Tumbuhnya Klaster Bisnis Koperasi Dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Kampar

Tabel 5.1
Sebaran Responden Terhadap Pembentukan Klaster Bisnis Koperasi Melalui Efisiensi Biaya di Kabupaten Kampar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Inefisiensi	17	28.3	28.3	28.3
Efisiensi	43	71.7	71.7	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2010

Tabel 5.1 dapat dilihat efisiensi biaya dibandingkan pesaing klaster dilihat dari aspek volume produksi, daerah pemasaran produk dan omzet penjualan pasar local, regional, maupun ekspor menunjukkan - bahwa 71.7% klaster bisnis koperasi yang terbentuk dalam katagori efisien dan sisanya 28.3% klaster bisnis koperasi yang terbentuk dalam katagori tidak efisien.

Tabel 5.2
Sebaran Responden Terhadap Pembentukan Klaster Bisnis Koperasi Melalui Keunggulan Harga di Kabupaten Kampar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Unggul	16	26.7	26.7	26.7
Unggul	44	73.3	73.3	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Sumber: Data hasil penelitian, Tahun 2010

Tabel 5.2 dapat dilihat keunggulan harga dibandingkan pesaing klaster dilihat dari aspek keuntungan usaha dan struktur biaya menunjukkan bahwa

73,3% klaster bisnis koperasi yang terbentuk dalam katagori unggul dan sisanya 26,7% klaster bisnis koperasi yang terbentuk dalam katagori tidak unggul.

Tribe! 5.3				
Sebaran Responden Terhadap Pembentukan Klaster Bisnis Koperasi Melalui Identitas Produk Klaster di Kabupaten Kampar				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Mengenal	25	41.7	41.7	41.7
Mengenal	35	58.3	58.3	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Tabel 5.3 dapat dilihat Identitas produk klaster mentunjukkan bahwa 58.3.7% klaster bisnis koperasi yang terbentuk dalam katagori masyarakat di sekitar klaster mengenal nama, produk, merek produk yang dihasilkan klaster dan sisanya 41,7% klaster bisnis koperasi yang terbentuk dalam katagori masyarakat di sekitar klaster tidak mengenal nama, produk, merek produk yang dihasilkan klaster.

Tabel 5.4				
Sebaran Responden Terhadap Pembentukan Klaster Bisnis Koperasi Melalui Spesialisasi di Kabupaten Kampar				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak terjadi Spesialisasi	24	40.0	40.0	40.0
Terjadi Spesialisasi	36	60.0	60.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Tabel 5.4 dapat dilihat munculnya spesialis UKM pada aktivitas pembentukan rantai klaster dilihat dari aspek jumlah lini produk, product depth

dan cakupan produk sebelum dan sesudah model; produk yang dibuat sebelum klaster; produk yang dibuat setelah klaster; produk sesudah klaster dalam rangka mengisi rantai pasokan klaster bahwa 60% klaster bisnis koperasi yang terbentuk: dalam katagori terjadi spesialisasi dan sisanya 40% klaster bisnis koperasi yang terbentuk dalam katagori tidak terjadi spesialisasi.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak terjadi <i>Deadweight</i>	22	36.7	36.7	36.7
Terjadi <i>Deadweight</i>	38	63.3	63.3	100.0
Total	60	100.0	100.0	

SLIniber: Data hasil penchtian, Tabun 2010

Tabel 5.5 dapat dilihat Sebaran Responden Terhadap Pembentukan Klaster Bisnis Koperasi Melalui *Deadweight* di Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa 63,3% klaster bisnis koperasi yang terbentuk terjadi *Deadweight* dan sisanya 36,7% klaster bisnis koperasi yang terbentuk tidak terjadi *Deadweight*.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak terjadi <i>Additionality</i>	1	35.0	35.0	35.0
Terjadi <i>Additionality</i>	39	65.0	65.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Sumber: Data hasil penelitian, Tabun 2010

Tabel 5.6 dapat dilihat sebaran Responden Terhadap Pembentukan Master Bisnis Koperasi Melalui *Additionality* di Kabupaten Kampar merILIII)LIkkall bahwa 65% klaster bisnis koperasi yang terbentuk terjadi *AddWonolit)* dan sisanya 35% klaster bisnis koperasi yang terbentuk tidak terjadi *Additiomtlil.y*,

Tabel -5.6
Sebaran Responden Terhadap Pembentukan Master Bisnis Koperasi Melalui *Displacement* di Kabupaten Kampar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak terjadi - <i>displacement</i>	20			
Terjadi <i>displacement</i>	40	66.7	66.7	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Tabel 5.6 dapat dilihat sebaran Responden Terhadap Pembentukan Master Bisnis Koperasi Melalui *displacement* di Kabupaten Kampar merIL111,1LIkkall bahwa 66,7% klaster bisnis koperasi yang terbentuk terjadi *displacement* dan sisanya 33,3% klaster bisnis koperasi yang terbentuk tidak terjadi *displacement*.

Tabel 5.7
Master Bisnis Koperasi Per Kecamatan di Kabupaten Kampar

Kecamatan	Jumlah	Persentase
Bangkinang	1	0,8%
Bangkinan Seberang	7	5,8%
Salo	5	4,2%
Bangkinang Barat	6	5,0%
Kampar	3	2,5%
Kampar Timur	5	4,2%
Kampar Utara	3	2,5%
Ruinbiao.Jaya	6	5.0%
Tapung	21	17,5%
Tapung Hilir	8	6,6%
Tapung Hulu	5	4,2%
Kampar Kiri Hulu	5	4,2%
Kampar Kiri	10	8,3%
Kampar Kiri Tengah	8	6,6%
Gunung Sahilan	5	4,2%
Perhentian Raja	2	1,6%
Siak Hulu	4	
Tambang	8	6,6%
Koto Kampar	8	6,6%
Jumlah	120	100%

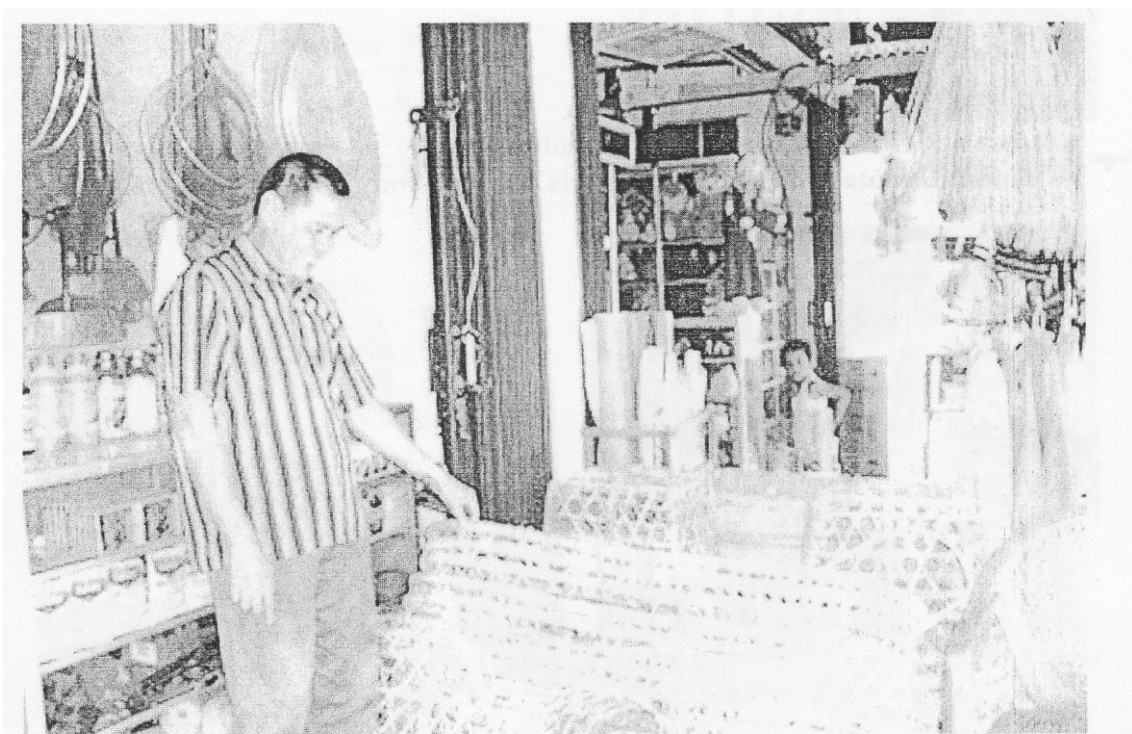
Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.7. menunjukkan bahwa tumbuhnya klaster bisnis koperasi yang bergerak dalam agribisnis kelapa sawit sebagian besar terdapat di Kecamatan Tapung sebanyak 17.5 %; diikuti secara berturut turut oleh kecamatan Kampar Kiri sebanyak 8.3%; dan Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kecamatan Tapung HL111r, Kecamatan Tambang Berta Kecamatan Koto Kampar masing-masing sebanyak 6,6%. Kondisi ini dapat disimpulkan mengingat kecamatan tersebut merupakan areal perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Kampar.

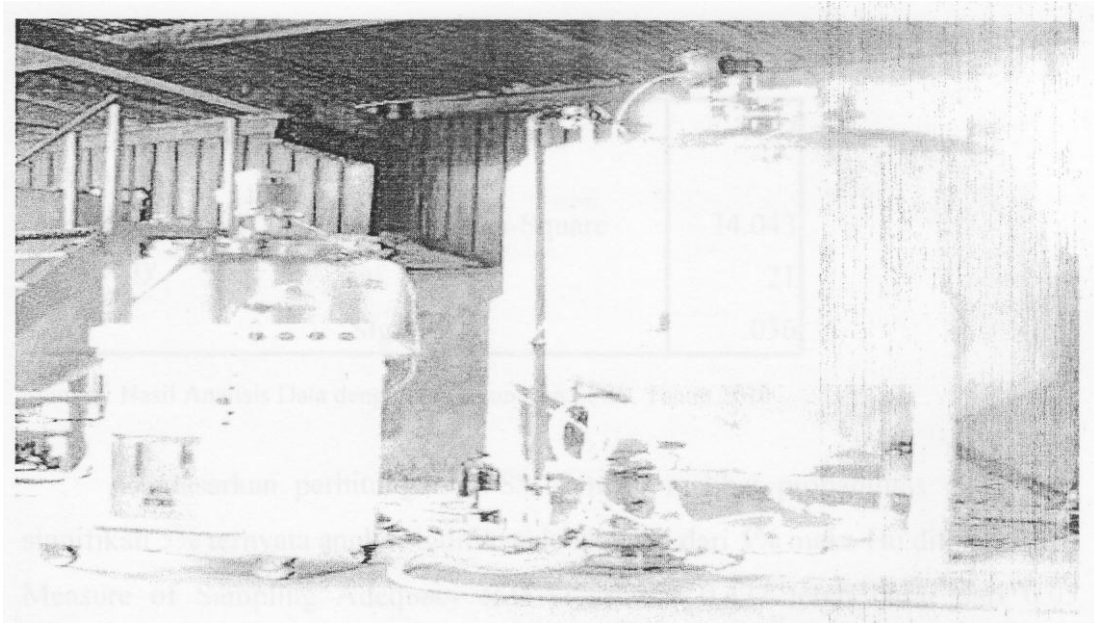
Secara umum Klaster bisnis koperasi yang tumbuh di Kabupaten Kampar dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu: pertama, klaster bisnis primer kelapa sawit, dan kedua, klaster bisnis sekunder kelapa sawit. Untuk Klaster Bisnis Primer Kelapa Sawit biasanya menjalankan bisnis pembibitan kelapa sawit, perdagangan pemeliharaan sembako, obat-obatan, dan pupuk, simpan pinjam,

angkutan kelapa sawit, penyediaan bahan bakar minyak. Penuelolaan Master bisnis Primer sebagian besar dimiliki oleh Koperasi. Sedangkan untLik Master sebagian dimiliki i z- hisnis sekunder kelapa sawit menjalankan usaha pabrik pengolahan kelapa sawit (PKS) yang sebagian besar dimiliki dan kelola oleh pihak swasta dan PTP (B t- J M-N).

Untuk lebih Ielasnya aktifitas klaster bisnis primer kelapa sawit disalikail pada Gambar 5.1 sampai dengan Gambar 5.8. Sedangkan aktifitas klaster bisnis sekunder kelapa sawn disajikan pada Gambar 5.9 sampai dengan Gambar 5.14.,



Gambar 5.1.
Sentra Bisnis Peralatan Pengangkut Kelapa Sawit di Kabupaten Kampar



Gambar 5.14.
Salah Satu Pabrik Penyimpan CPO Kelapa Sawit di Kabupaten Kampar

5.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penumbuhan Kluster Bisnis Koperasi yang Bergerak di Bidang Agribisnis Kelapa Sawit

Tahap pertama dalam analisis faktor adalah menilai variabel mana yang dianggap layak untuk dimasukkan dalam analisis selanjutnya. Jika sebuah variabel mempunyai kecenderungan mengelompok dan membentuk sebuah faktor maka mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel lain. Variabel tersebut akan mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel lain.

Variabel dengan korelasi yang lemah dengan variabel lain cenderung tidak akan mengelompok dalam faktor tertentu.

Uji kelayakan faktor dalam penelitian ini menggunakan KMO (Kaiser-Meyer-Olkin. Measure of Sampling Adequacy) and Bartlett's test of sphericity.

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.427
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	34.043
	Df	21
	Sig.	.036

Berdasarkan perhitungan SPSS, dengan melihat probabilitas pada taraf signifikan 5% ternyata angka signifikansi lebih kecil dari 5% maka H_0 ditolak. Nilai angka t -Measure of Sampling Adequacy (MSA) sebesar 0.427 lebih besar dari 0,05 sehingga variabel tersebut dapat diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.

Selanjutnya, jumlah varians dari suatu variabel mina-mina yang bisa dijelaskan elaskan oleh faktor yang ada adalah sebagai berikut:

	Initial	Extraction
Efisiensi Biaya	1.000	.541
Keunggulan Harga	1.000	.771
Identitas Produk Master	1.000	.641
Spesialisasi	1.000	.645
Deadweight	1.000	.819
Additionality	1.000	.860
Displacement	1.000	.825

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Hasil Analisis Data dengan Ineiig-Miakan SPSS. Tatum 2010

Variabel efisiensi Maya sebesar 0,541. hal Hit berarti sekitar 54,1% varians dari variabel efisiensi biaya bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk; Variabel keunggulan karga sebesar 0,771 berarti sekitar 77,1% varians dari variabel keunggulan harga bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk; Variabel Identitas

Produk Klaster sebesar 0,641 berarti sekitar 64,1% varians dari variabel Identitas Produk Klaster bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk; Variabel Spesialisasi sebesar 0,645 berarti sekitar 64,5% varians dari variabel Spesialisasi bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk; Variabel Deadweight sebesar 0,819 berarti sekitar 81,9% varians dari variabel Deadweight bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk; Variabel Additionality sebesar 0,860 berarti sekitar 86% varians dari variabel Additionality bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk, dan Variabel Displacement sebesar 0,825 berarti sekitar 82,5% varians dari variabel Displacement bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

Tabel 5.10.
Component Matrix"

	Component			
	1	2	3	4
Efisiensi Biaya	.457	.365	-.237	.378
Keunggulan Harga	.281	.18	.43	.63
Identitas Produk Klaster	.520	.355	.042	.492
Spesialisasi	-.544	-.090	-.584	.009
Deadweight	.731	-.530	.024	-.061
Additionality	-.525	.341	.612	.306
Displacement	-.110	-.692	.454	.357

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 4 components extracted.

	Component			
	1	2	3	4
Efisiensi Biaya	-.108	.702	-.051	-.184
Keunggulan Harga	-.004	-.154	.816	-.285
Identitas Produk Klaster	.004	.791	.118	.031
Spesialisasi	.050	-.310	-.691	-.264
Deadweight	-.768	.157	.262	.368
Additionality	.891	.000	.122	.229
Displacement	.014	-.161	-.063	.891

Extraction Method: PrinciP al ComP onent Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization. a.

Rotation converged^m 6 iterations.

Componen matrix basil proses rotasi (*Rotated Coniponew Matrix*) memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. Terlihat bahwa sekarang faktor loadin^s yang dahulunya kecil semakin diperkecil, dan faktor loading yang besar semakin diperbesar.

Variabel deadweight: korelasi antara variabel deadweight dengan faktor-1 yang sebelum rotasi adalah 0,731, dengan rotasi lebih diperkuat menjadi - 0.768. Variabel additionality: korelasi antara variabel additionality dengan faktor -1 yang sebelum rotasi adalah 0,525, dengan rotasi lebih diperkuat menjadi 0.89.

Variabel efisensi biaya: korelasi antara variabel biaya dengan faktor-2 yang sebelum rotasi adalah 0,365, dengan rotasi lebih diperkuat menjadi 0,702. Variabel Identitas Produk Klaster: korelasi antara variabel Identitas Produk Klaster dengan faktor-2 yang sebelum rotasi adalah 0,355, dengan rotasi lebih diperkuat men ad' 0,791.

Variabel Keunggulan Harga: korelasi antara variabel Keunggulan Harga dengan faktor-3 yang sebelum rotasi adalah 0,432, dengan rotasi lebih diperkuat menjadi 0,816. Variabel Spesialisasi: korelasi antara variabel Spesialisasi dengan faktor-3 yang sebelum rotasi adalah 0,584, dengan rotasi lebih diperkuat menjadi

0,691. Variabel *Displacement*: korelasi antara variabel . *Displacement* dengan faktor-4 yang sebelum rotasi adalah 0,357, dengan rotasi lebih diperkuat MCII'jadi 0.891.

Dengan demikian, ketujuh variabel telah direduksi menjadi hanya terdiri empat faktor:

- Faktor- I terdiri atas variabel *deadweight* dan variabel *additionality*.
- Faktor-2 terdiri atas variabel efisiensi biaya dan variabel Identitas Produk Klaster.
- Faktor-3 terdiri atas variabel Keunggulan Harga dan variabel Spesialisasi,
- Faktor-4 hanya terdiri atas variabel *Displacement*.

Berdasarkan analisis faktor dapat disimpulkan:

- Dan tt- 'Uh variabel yang diteliti, dengan proses factorin^g bisa direduksi' menjadi hanya empat faktor.
- Faktor-I terdiri atas variabel *deadweight* dan variabel *additionality*. Jika akan diberi Nama, faktor tersebut bisa dinamakan Faktor Inovasi/Kreativitas Anggota Koperasi. Hal ini berarti tumbuhnya klaster bisnis koperasi di Kabupaten Kampar disebabkan oleh: (1). Koperasi mampu menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan kepada kebutuhan program dari anggotanya bukan yang menjalankan program-program titipan pihak Itiar ano(vota, dan (2) Koperasi dapat merangsang aktivitas anggota LIMA melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang kreatif dan produktif.
- Faktor-2 terdiri atas variabel efisiensi biaya dan variabel Identitas Produk Klaster. Jika akan diberi Nama, faktor tersebut bisa dinamakan Faktor Biaya rendah dan diferensiasi produk. Hal ini berarti tumbuhnya Master -bisnis koperasi di Kabupaten Kampar disebabkan karena koperasi mampu meningkatkan efisiensi biaya dan adanya Identitas produk klaster.
- Faktor-3 terdiri atas variabel keunggulan harga dan variabel spesialisasi. Jika akan diberi Nama, faktor tersebut bisa dinamakan Faktor Harga rendah dan d Spesialisasi pemasaran produk. Hal ini berarti tumbuhnya klaster bisnis koperasi di Kabupaten Kampar disebabkan karena koperasi mampu memberikan Keunggulan Harga dan Spesialisasi pemasaran produk.

Faktor-4 hanya terdiri atas variabel *Displacement*. Hal, ini berarti tumbuhnya klaster bisnis koperasi di Kabupaten Kampar disebabkan karena koperasi mampu tidak menghasilkan *displacement*. *Displacement* adalah efek negatif dari bantuan negara yang mengancam (sebagian) efektifitas bantuan/program/proyek.

5.3. Strategi Pengembangan Klaster Bisnis UKM yang Berbasis Agribisnis

Kelapa Sawit

Klaster terdiri dari kelompok perusahaan-perusahaan yang memiliki kompetensi yang berbeda namun berhubungan berlokasi dalam sebuah wilayah tertentu, dimana melalui sebuah bentuk interaksi tertentu diantara mereka dan melalui sebuah "institusi bentukan" bersarna, yang mungkin juga melibatkan bersama organisasi lain, meningkatkan daya saing, spesialisasi dan identitas mereka dalam perekonomian global.

Kajian literatur menunjukkan karakteristik beberapa karakteristik umum yang melekat pada konsep klaster. Karakteristik klaster dapat dilihat dari sisi proses internal yang terjadi atau dari sisi eksternal, sebagai hasil proses internal tersebut. Dan sisi internal, setidaknya ada 4 karakteristik yang dapat diperhatikan yaitu:

- 1) Adanya konsentrasi perusahaan dalam suatu wilayah/spatial
- 2) Adanya interaksi antar perusahaan
- 3) Kombinasi sumberdaya dan kompetensi antar perusahaan yang berinteraksi
- 4) Pembentukan dan interaksi antar usaha dalam institusi pendukung yang berfungsi membantu klaster secara keseluruhan

Di sisi internal, karakteristik klaster ditandai dengan ciri adanya konsentrasi unit usaha yang sejenis dan/atau saling mendukung dalam satu wilayah yang relatif berdekatan baik secara geografis maupun secara transportasi ekonomis. Kedekatan spatial ini kemudian diikuti oleh interaksi antar perusahaan untuk mendukung produk sentra. Interaksi dan komitmen ini kemudian diikuti dengan kereloaan mengombinasikan sumberdaya dan

kompetensi yang dimiliki. Untuk kadang pengusaha perlu I
dimiliki. I I e nembei-itak satu
atau lebih institusi bersama.

Sedangkan dari sisi eksternal, setidaknya ada 3 elemen yang dapat diperhatikan yaitu;

- 1) *Economic specialization*, dalam batas tertentu dari aktivitas aktivitas yang berhubungan.
- 2) *Competitiveness*, atau daya saing yang lebih baik dalam konteks domestik dan global, ini sangat berhubungan erat dengan inovasi dan adopsi praktik terbaik.
- 3) *Identity*, yang relevan dengan agen dan organisasi di dalam kluster ataupun yang di luar kluster.

Proses internal yang dilakukan biasanya akan membawa pengusaha yang terlibat untuk melakukan spesialisasi pada mata rantai produksi yang paling dikuasai kompetensinya. Spesialisasi-spesialisasi dari pengusaha-pengusaha yang berhubungan ini dapat mengarahkan produk sentra pada peningkatan daya saing, jika spesialisasi yang dilakukan membuat biaya produksi produk sentra menjadi lebih rendah atau kualitas produk lebih tinggi dibanding daerah lain. Jika daya saing dapat dipertahankan maka identitas produk sentra akan muncul.

Di Indonesia, terminologi kluster dalam pengembangan ekonomi baik digunakan oleh Kementerian Koperasi dan UKM dan Departemen Perindustrian. Secara umum, kedua instansi ini memiliki pengertian yang sama terhadap pengertian sentra dan karakteristik kluster secara nasional, keduanya kemudian memiliki perbedaan pengertian yang cukup mendasar ketika menyangkut pihak mana yang boleh diajak untuk bertransaksi. Perbedaan ini perlu dituliskan dalam laporan ini karena dalam pelaksanaan survey di lapangan kerap bertemu dengan dua instansi ini yang menyodorkan, dua perbedaan ini.

Departemen perindustrian, memandang kluster sebagai sistem yang tertutup dimana kluster dibentuk oleh perusahaan-perusahaan yang setuju

untuk mengikatkan diri, berintegrasi, untuk menghasilkan sebuah produk. Dalam hubungan ini, seorang anggota pengolah hanya boleh meniadakan bahan baku dari anggota pemasok bahan baku yang memiliki perjanjian dengan... Demikian pula seorang anggota pemasok bahan baku tidak boleh menjual produknya ke luar anggota klaster, dia hanya boleh menjual produknya ke anggota, pelaku dari klaster tempatnya bergabung. Hubungan yang tertutup ini dipercayai akan menjamin tercapainya tujuan spesialisasi, efisiensi dan peningkatan daya saing produk klaster secara bersama-sama.

Sedangkan pengertian klaster bagi Kementerian Koperasi dan UKM lebih bersifat terbuka, dimana disamping melayani anggota klaster tempat geografisnya bergabung, seorang anggota klaster tidak dilarang untuk melayani permintaan atau penawaran dari luar klaster. Hubungan yang

terbuka dinilai lebih sederhana dan memberi kesempatan kepada anggota klaster mengeksplorasi potensi pasar lain dan tetap diyakini dapat mencapai tujuan spesialisasi, efisiensi dan peningkatan daya saing.

Sebuah sistem yang tertutup meminta pihak-pihak yang terlibat membuat kontrak kerjasama diantara mereka. Hal ini sebenarnya positif karena para anggota menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Sebuah sistem yang tertutup juga memberi ruang belajar yang lebih besar kepada UKM.

Jika diperhatikan sistem tertutup yang diajukan oleh Departemen Perindustrian mengarahkan klaster kepada model pembentukan klaster yang disebabkan oleh integrasi horizontal. Sedangkan sistem terbuka yang digunakan oleh Kementerian Koperasi dan UKM mengarahkan pembentukan klaster karena beberapa hal seperti joint production, sub-kontrak, integrasi vertikal, maupun integrasi horizontal.

Peningkatan daya saing usaha kecil dan menengah, berbasis agribisnis yang dilakukan dengan mengembangkan konsep klaster, walaupun dari klaster adalah untuk meningkatkan daya saing produk dengan menekankan nilai efisiensi dalam penggunaan waktu dan jarak dalam menghasilkan suatu produk. Peningkatan nilai efisiensi ini akan mendorong turunnya biaya produksi dan biaya pemasaran suatu produk pada akhirnya produk tersebut lebih kompetitif.

dipasaran dan memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk sejenis yang dihasilkan oleh negara lain.

Berbicara tentang Peningkatan daya saing, dengan menekankan sistem kluster, maka tidak lepas dari lokasi, penentuan lokasi suatu perusahaan individual merupakan keputusan yang didasarkan pada perpaduan dari berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti biaya transportasi, harga faktor lokal, kemungkinan produksi dari substitusi struktur pasar, kompetisi dan informasi. Suatu perusahaan akan memutuskan apakah menguntungkan untuk berdiri sendiri atau memutuskan untuk berlokasi dekat dengan perusahaan sejenis. Upaya pengembangan agribisnis telah dilakukan oleh pemerintah namun masih terdapat berbagai kendala terutama dalam menjaga kualitas produk yang memenuhi standar pasar internasional serta kontinuitas produk sesuai dengan permintaan pasar maupun untuk mendukung suatu industri hilir dari produksi pertanian. Hal serupa dialami sentra perikanan air tawar di Metro-Lampung dimana ada perusahaan yang ingin bekerjasama melakukan ekspor fillet dagirig, ikan patin ke China namun ketidaktahuan sentra dalam menyediakan suplai secara kontinu sebesar 6 ton per hari maka kerjasama ini hingga sekarang belum dapat direalisasikan.

Pengembangan *agro-based cluster* dapat dilakukan dengan mengembangkan sentra-sentra yang telah ada di Indonesia. Pengembangan Master di bidang agribisnis di Indonesia lebih ditekankan kepada Subsistem agribisnis di hulu dan di hilir serta sektor penunjang. Diharapkan implikasi dari pengembangan ini mampu mendorong transformasi sistem agribisnis di Indonesia dari *agricultural-based economy* menjadi *agroindusig-based econolliy*.

Pengembangan sentra komoditas agribisnis menuju kluster agribisnis harus lebih menekankan pada pola-pola pengembangan antara lain seperti:

- 1) *Market Driven*, selalu berfokus pada upaya mempertemukan sisi penawaran dan permintaan.
- 2) *Inclusive*, mencakup tidak hanya perusahaan berskala kecil dan menengah tetapi juga perusahaan besar dan lembaga pendukung.
- 3) *Collaborative*, selalu menekankan solusi kolaboratif pada isu-isu daerah dari seluruh stakeholder.

- 4) *Strategic*, membantu stakeholder menciptakan visi strategis daerah yang menyangkut ekonomi.
- 5) *Value-creating*, mengupayakan penciptaan atau peningkatan nilai tambah daerah.

Setelah tahap pembenihan hingga pengembangan *agro-based cluster* di Indonesia dilaksanakan, maka perlu ada pengawasan dan evaluasi terhadap program-program yang telah dilakukan. Pengukuran tingkat produktivitas UKM di dalam kluster antara lain adalah dengan melihat laju perubahan nilai tambah. Laju nilai tambah akan meningkatkan investasi dan nilai produksi ditingkatkan. Indikator lainnya adalah peningkatan penggunaan bahan baku dan tenaga kerja atau peralatan.

Tingkat keberhasilan pengembangan kluster Agribisnis tersebut harus terukur dan dapat dilihat parameter keberhasilannya. Tujuannya agar mudah dilakukan evaluasi dan perbaikan di masa datang terhadap program-program yang dikembangkan untuk membangun suatu kluster agribisnis di Indonesia.

Pengukuran tingkat keberhasilan sistem kluster dapat diukur dengan

- 1) Terciptanya kemitraan dan jaringan yang baik, ditandai dengan adanya kerjasama menjadi sangat penting karmajasma antar perusahaan, hal ini menjadi sangat penting karena menyangkut ketersediaan sumberdaya, pembiayaan dan fleksibilitas serta proses pembelajaran bersama antar perusahaan.
- 2) Adanya inovasi, riset dan pengembangan. Inovasi secara berkenaan dengan pengembangan produk atau proses, sedangkan riset dan pengembangan berkenaan dengan pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.
- 3) Tersedianya sumberdaya manusia (tenaga kerja) yang handal. Dengan SDM yang handal, keberadaan kapital maupun kelembagaan dapat dijalankan dengan baik.
- 4) Terspesialisasinya aktifitas usaha perusahaan di dalam cluster (homogen) yang saling membantu antar sub sistem namun tidak menimbulkan ketergantungan antar perusahaan karena terciptanya persaingan yang sehat antara perusahaan sejenis.
- 5) Lokasi yang sesuai. Lokasi kluster yang dimaksud adalah memiliki tujuan untuk

mengukur keberlanjutan dari aktivitas industri yang ada di lokasi tersebut. Faktor yang terkait dengan lokasi klaster ini adalah ketersediaan sumberdaya (input = bibit, pupuk atau makanan ternak, tenaga kerja) dan lahan, biaya transportasi, harga faktor lokal, kemungkinan produksi dan substitusi struktur pasar, kompetisi dan informasi. Tujuan akhirnya adalah tercapainya suatu efisiensi dan efektifitas serta keberlanjutan dalam pengelolaan untuk menghasilkan komoditi unggulan dari klaster tersebut.

Dukungan lain dalam menentukan berhasil atau tidak nya suatu klaster adalah pentingnya dukungan pemerintah baik berupa kebijakan (policy) maupun pembinaan terhadap sistem klaster yang sedang berkembang.

